

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara terletak pada posisi silang di Kawasan Palung Pasifik Barat. Wilayah ini kaya dengan sumber daya alam dan kultur masyarakatnya yang beragam. Perbedaan identitas sosial, ekonomi, maupun politik menjadi ciri yang melekat pada masyarakat Sumatera Utara (Antonius, 2020). Laju perkembangan fisik di wilayah perkotaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi (Yin, 2011), hal tersebut membuat kota Medan memiliki penduduk yang besar mulai dari orang lanjut usia, dewasa, remaja, anak-anak, hingga bayi.

Sebagai kota yang memiliki pertumbuhan penduduk yang besar pastilah banyak interaksi yang terjadi antar individu di kota ini. Seperti yang kita ketahui, manusia tidak dapat hidup sendiri dan pada dasarnya manusia sebagai individu yang memerlukan pertolongan individu lain dalam kehidupannya. Individu membutuhkan individu lain seperti halnya membutuhkan udara untuk bernafas, makanan untuk dimakan dan air untuk diminum. Budaya Indonesia terkenal dengan sikap gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yaitu saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Setiadi (2006) mengatakan kebutuhan individu dalam berinteraksi merupakan kebutuhan mendasar yang melekat pada keberadaan individu sebagai manusia. Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga dapat terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Individu harus memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi, jika tidak individu akan mengalami ketidakseimbangan keberadaan dan hidup akan terasa hampa. Sears (2005) menjelaskan sebagai makhluk sosial, manusia yang dalam kehidupannya sudah pasti akan tergantung kepada manusia yang lain, sehingga dalam proses hidupnya manusia senantiasa membutuhkan kehadiran individu lain yang dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengannya, yaitu keluarga, teman sekolah, lingkungan sekitar bahkan sampai orang yang tidak pernah dikenalnya sama sekali.

Norman (2011) menjelaskan bahwa sejak lahir manusia telah diberi karunia potensi sosial, dimana setiap manusia mempunyai kemampuan dalam mencapai tujuan hidupnya, selain itu merupakan sarana untuk perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kerjasama, empati, simpati, saling berbagi, dan saling membantu dengan sesama. Dalam hal ini setiap manusia penting memiliki perilaku saling menolong dan peduli terhadap sesama. Perilaku menolong dan peduli dan peduli terhadap sesama inilah yang disebut sebagai perilaku prososial. Seperti yang disampaikan oleh Baron & Byne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus

menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku prososial memang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk pada remaja karena pada saat itu remaja sedang mengalami masa perkembangan sebagai seorang remaja. Menurut Yusuf (2005) masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat.

Hurlock (2001) mengungkapkan remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Sedangkan Soerjono (1990) mengungkapkan masa remaja merupakan suatu masa yang berbahaya, karena pada priode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Dalam masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Havighurs (2006) menjelaskan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa

perilaku prososial pada remaja dapat mendukung perkembangan remaja yang sedang dalam masa remaja.

Di zaman milenial seperti ini, remaja telah menjadi pemeran utama yang mengalami berbagai macam perubahan melalui proses yang cukup rumit yang berkaitan dengan tugas perkembangan dimasa remajanya. Fokus utama remaja pada masa perkembangan sosial didasarkan pada pemisahan diri dari orangtua dan lebih memilih teman sebaya. Santrock (2003) mengungkapkan hubungan remaja dengan teman sebaya sebagai bagian yang paling penting dalam kehidupannya.

Kenyataannya terdapat remaja yang bersikap individualis dimana karakter remaja tersebut cenderung egois, mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama. Seringkali remaja menganggap temannya sebagai musuh yang harus dialahkan yang artinya dalam hal ilmu pengetahuan, sering dilakukan oleh remaja yang tidak mau berbagi ilmu dengan temannya sehingga mengakibatkan timbulnya persaingan yang tidak sehat (Galih, 2012).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan remaja di Kota Medan di salah satu tempat ibadah:

“Kalo aku tergantung orangnya sih kak mau nolong/membantu. Kayak misalnya pas lagi belajar daring gini pastikan banyak mata pelajaran yang gak dipahami jadi ya minta tolong sama teman yang lumayan dekat samaku jawabnya. Tapi kalo sebaliknya, ada yang minta tolong samaku untuk ngirim jawaban ya aku liat-liat orangnya juga, kalo dia pernah ngasih jawab samaku yaudah ku kasih aja balik jawabanku, tapi kalo dia orang yang gak pernah ngasih jawaban samaku apalagi kami emang pada dasarnya enggak dekat ya kubilang aja belum siap”.

(AG, 09 Mei 2021)

Clarke (2014) menjelaskan bahwa perilaku prososial disebut egois jika didorong oleh self interest seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin mendapatkan pujian, ingin disebut pahlawan atau sekedar untuk menghindari perasaan bersalah. Menurut Eisenberg (2012) berpendapat bahwa perilaku prososial terdiri dari tiga aspek yaitu, (a) tindakan yang dilakukan secara sukarela, (b) tindakan yang ditujukan demi kepentingan individu lain, dan (c) tindakan itu adalah tujuan bukan sebagai alat untuk memuaskan motif pribadi.

Penelitian yang dilakukan Dyke dan Elias (2014) menunjukkan bahwa religiusitas meningkatkan kesehatan mental, kebahagiaan hidup, menurunkan depresi serta memiliki pandangan negatif terhadap penggunaan narkoba. Agama juga dapat memberikan rasa aman dan perlindungan terutama bagi remaja yang sedang mencari jati dirinya.

Fenomena juga ditemukan oleh peneliti saat bulan Ramadhan 2021 yang lalu. Dimana saat beberapa remaja sudah selesai melakukan ibadah, mereka berbondong-bondong untuk meninggalkan tempat ibadah mereka. Namun ada kejadian dimana seorang pria yang tidak sengaja terjatuh dari motor tepat di jalan yang dilewati segerombolan remaja tersebut. Ada beberapa dari remaja tersebut ikut menolong beserta warga sekitar, dimana yang kita tahu tindakan menolong dari mereka ini merupakan perilaku prososial. Namun disisi lain remaja yang lain tidak tergerak sama sekali untuk membantu walaupun hanya sekedar mengumpulkan barang-barang yang mungkin terjatuh di tempat kejadian.

Myer (2012) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah religiusitas. Myer mengatakan religiusitas sebagai faktor yang menjanjikan perlindungan dan rasa aman serta berpengaruh dalam membentuk perilaku prososial bagi individu untuk menemukan keberadaan dirinya. Sementara Staub (2003) mengatakan faktor yang mendasari individu dalam berbuat prososial salah satunya melalui norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Norma dan nilai-nilai diperoleh melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial.

Glock dan Strak mengungkapkan religiusitas sebagai rasa percaya terhadap ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dilaksanakan di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Religiusitas individu tercermin dalam keikutsertaannya pada lima dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi pengalaman, dimensi ritual atau praktek, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Adanya religiusitas yang tinggi pada remaja dapat membantu menuntun untuk menghayati perannya sebagai generasi muda yang intelektual dalam bentuk ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhan-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu oleh (Herna Sakila, 2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial dengan R^2 (*R square*) sebesar 0,203 memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 20,30%. Dan penelitian oleh (Najikhatul & Harahap, 2020) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar yaitu apabila religius meningkat maka perilaku prososial juga

meningkat, namun sebaliknya apabila religiusitas menurun maka perilaku prososial juga menurun.

Berdasarkan pengamatan realita yang terjadi pada remaja di Kota Medan, peneliti ingin mengetahui perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja di Kota Medan ini apakah dipengaruhi oleh religiusitas atau tidak dan seberapa besar hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial tersebut. Sehingga nantinya bisa menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan religiusitas dan perilaku prososial remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja di Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah dijelaskan, kemudian yang merupakan tujuan penelitian yaitu, Untuk mengetahui hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Sosial. Selain itu agar pembaca dapat mengetahui bagaimana “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja”

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di kota Medan.

2. Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Universitas HKBP Nommensen Medan dalam kaitannya dengan hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di Universitas HKBP Nommensen.

3. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada subjek peneliti mengenai religiusitas yang ada pada diri individu terhadap perilaku prososial yang ada pada dirinya dan yang setiap saat bisa ia lihat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2017), perilaku adalah reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Kartini Kartono (2014) menyatakan perilaku adalah sembarang respon, reaksi, tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu dan sesuatu yang bersifat nyata (Sarwono, 2002). Di kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam perilaku, salah satunya adalah perilaku prososial. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 2015).

Menurut Baron & Byne (2003) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang selalu melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Hal serupa diungkapkan oleh William (2015) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Brigham (2015) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku sosial. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi: segala bentuk tindakan-tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Beberapa jenis perilaku prososial tidak merupakan tindakan altruistic. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Sears, dkk: 2001).

Adapun menurut Kartini Kartono (2014) perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan bagi orang ditolong dan didalamnya terdapat beberapa unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme. Sama halnya dengan pendapat di atas, Sarwono dan Meinarno (2009) juga menjelaskan bahwa tingkah laku menolong atau yang dapat dikenal dengan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak memberikan manfaat bagi orang yang memberikan pertolongan.

Manurut Matsumoto (2006) perilaku prososial adalah perbuatan yang mempunyai konsekuensi sosial positif secara fisik maupun psikologis yang dilakukan dengan sukarela serta menguntungkan individu lain. Faturrochman (2006) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat diartikan sebagai perbuatan menolong yang mempunyai konsekuensi baik terhadap individu.

Wrighsman dan Deaux (2015) mempertegas pendapatnya dalam mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki akibat sosial secara positif yang diarahkan kepada kesejahteraan individu lain baik secara psikologis dan fisik. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungannya pada individu lain dari pada dirinya sendiri. Wispe (2015) mengungkapkan bahwa perilaku prososial sebagai tindakan secara ikhlas atau menolong individu lain, artinya perilaku tersebut cenderung memberikan kontribusi secara psikologis maupun fisik dalam memberikan kesejahteraan kepada individu lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan Perilaku Prososial adalah keinginan yang timbul dari dalam diri individu untuk membantu ataupun menolong individu lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1. Self-gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

2. Personal values and norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

2.1.3 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Staub (1978) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain:

1. Aspek Kerjasama (*cooperating*)

Suatu tindakan berbagi tugas dengan individu lainnya maupun tidak walaupun orang tersebut tidak mendapat keuntungan.

2. Aspek Menolong (*helping*)

Memberi bantuan pada orang lain baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan.

3. Aspek Berbagi (*sharing*)

Suatu bentuk perhatian seseorang dalam berbagi rasa dengan orang lain.

4. Aspek Menyumbang (*donating*)

Tindakan seseorang dalam memberikan kontribusi yang biasanya berupa amal terhadap orang lain.

2.2 Religiusitas

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a=tidak*, *gam=pergi*, mengandung arti tidak pergi, tetapi ditempat umum atau diwarisi turun temurun. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (2015) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut.

Religi adalah hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Pada umumnya terdapat kewajiban dan peraturan yang harus dilaksanakan, serta berfungsi untuk mengutuhkan dan mengikat individu atau sekelompok dalam keterikatannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Alwi, 2014).

Menurut Rahmat (2011) religiusitas adalah sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur kesucian serta

ketaatan. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut (Krauss, 2005).

Glock dan Stark (Alwi, 2014) mengemukakan religiusitas individu mengarah kepada ketertarikan dan ketaatan individu kepada agama, artinya religiusitas individu didasari oleh proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari. Sedangkan Jalaluddin (2012) mengemukakan religiusitas sebagai sikap keagamaan, yakni kondisi yang terdapat pada diri individu yang mendorong untuk berperilaku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan individu terhadap ajaran agama, yang dibuktikan dalam perbuatan.

Thouhless (1992) menyatakan bahwa agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Pengalaman agama sebagai unsur perasa dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang mengarah kepada keyakinan kemudian menghasilkan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu menyangkut adanya hubungan yang lekat antara manusia dengan Tuhan-nya yang di ajarkan melalui agama yang dianut oleh masing-masing individu.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Manurut Thouhless (2013) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

1. Faktor sosial

Yaitu semua pengaruh sosial seperti Pendidikan, pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial

2. Faktor alami

Yaitu meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional

3. Faktor kebutuhan

Yaitu untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian

4. Faktor intelektual

Yaitu yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

2.2.3 Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (2014) menungkapkan aspek religiusitas terdiri dari lima macam, yaitu:

1. Keyakinan

Tahapan sejauhmana individu menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.

2. Peribadatan

Yaitu tahapan sejauh mana individu berusaha menunaikan kewajiban dan ritual agama. Misalnya menunaikan ibadah.

3. Penghayatan

Yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

4. Pengetahuan

Adalah sejauhmana individu mengetahui dan memahami ajaran agama terutama terdapat dalam kitab suci.

5. Pengalaman

Yang seberapa jauh penerapan ajaran agama mempengaruhi perbuatan individu dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku individu, sejauh mana ajaran agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu mengenai penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herna Sakila (2019) dengan judul Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada Remaja. Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dengan populasi remaja di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung. Sampel penelitian ini berjumlah 57 subjek yang diambil dengan cara teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial berjumlah 23 item dan skala religiusitas 30 item. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Product Moment Karl Pearson*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai $r_{xy} = 0,556$ dengan $p = 0,023$ dimana ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial dengan R^2 (*R square*) sebesar 0,203 yang memiliki nilai umbangan efektif sebesar 20.3%.

Penelitian berikutnya adalah Hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus yang dilakukan oleh (Ilyas Sudikno & Zaenal Abidin, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah (MA) Pondok pesantren Muhammadiyah Kudus, siswa madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus memiliki dua jurusan kelas IPA dan IPS dengan jumlah siswa sebanyak 197 anak. Kelas 10 sebanyak 76 anak, kelas 11 sebanyak 68 anak, dan kelas 12 sebanyak 53 anak. Sampel penelitian

berjumlah 92 orang diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Religiusitas (40 aitem, $\alpha = 93$) dan Skala Intensi Prososial (36 aitem, $\alpha = 94$).

Dalam penelitian ini tidak menggunakan analisis parametrik karena data variabel religiusitas terdistribusi tidak normal, sehingga tidak memenuhi syarat uji asumsi untuk menggunakan analisis parametrik. Hasil analisis non parametrik *Spearman's* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dengan $r_{xy} = 61$, $p = .000$ ($p < .05$), Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Religiusitas dengan variabel Intensi Prososial. Nilai pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan hubungan Positif dan $p = .000$ ($p < .05$) menunjukkan hubungan yang signifikan, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi intensi prososial seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah intensi prososial.

Julia Aridhona (2017) juga melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku Prososial dengan dan religiusitas dengan moral pada Remaja. Penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan jumlah 100 orang yang berada di SMP, yang terdiri dari usia 13 sampai 16 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang terdiri dari pembagian kuisioner perilaku prososial,

religiusitas dan moral dengan menggunakan skala likert. Analisis korelasi ganda yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja.

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan positif antara perilaku prososial, religiusitas, dan moral yang artinya semakin tinggi perilaku prososial dan religiusitas maka semakin bagus pula moral yang dimiliki remaja. Perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa remaja tengah mengalami perkembangan moral dalam rentang kehidupannya sebagai manusia. Moral yang tinggi juga mempengaruhi tingginya religiusitas yang tinggi menunjukkan bahwa remaja telah mampu menyesuaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustavo & Hardy dengan judul *Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: the mediating role of prosocial values*. Penelitian ini dilakukan dengan populasi sebanyak 142 siswa sekolah menengah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustavo dan Hardy ini juga di peroleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Philip & Matthew (2011) dengan judul *Religion and prosocial behaviour: a field test*. Dalam penelitian ini hasil yang ditemukan yaitu orang-orang yang religius lebih berperilaku prososial daripada orang-orang nonreligius. Penelitian ini dilakukan disalah satu restoran di Virginia dengan responden yang diambil adalah setiap pelanggan yang datang.

Penelitian terakhir yang di dilakukan oleh Sukhonta & Sirinan dengan judul **Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth**. Responden yang di ambil pada penelitian ini adalah pemuda dari Thailand yang berusia 15-24 tahun dengan kepercayaan Buddha. Hasil berdasarkan penelitian tersebut bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas pada kebudayaan pemuda disana dan berdampak pada perilaku prososial mereka. Penelitian ini juga merekomendasikan ataupun menyarankan religiusitas merupakan komponen yang sangat penting untuk diajarkan pada anak muda.

2.4 Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Berdasarkan penelitian Stamatoulakis (2013) mengungkapkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan prososial, dan agama secara sadar dan langsung akan mempengaruhi orang yang religius untuk mengajak orang lain berperilaku prososial.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Brown (2008) yang menyatakan bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama. Orang yang beragama yang dimaksud adalah orang yang melaksanakan ajaran agamanya atau disebut juga orang yang religius. Individu yang religius hampir selalu melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu tersebut merasakan dorongan yang kuat untuk membantu yang membutuhkan. Hasil ini juga didukung oleh (Nurdin, 1999) yang menyatakan apabila tingkat religiusitas seseorang tinggi maka tinggi pula kecenderungan orang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Saroglou, 2013) menunjukkan bahwa orang yang beragama lebih mendukung nilai-nilai kebaikan, dan menghasilkan motivasi untuk membantu orang lain.

Religiusitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena religiusitas digunakan sebagai pedoman untuk mengatur norma-norma kehidupan. Agama sangat penting khususnya di Indonesia yang digunakan sebagai panduan hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2007). Individu yang telah memasuki usia dewasa telah

mampu mengembangkan rasa tanggung jawab diri terhadap apa yang dipilihnya, seperti norma agama. Jalaludin (2012) menemukan bahwa tingkat religiusitas pada individu berhubungan dengan agama yang dipercayainya. Sarwono (2018) mengungkapkan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial dan salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas mempengaruhi seseorang untuk menolong, karena adanya nilai-nilai yang membuat seseorang mau menolong orang lain.

Nilai-nilai dan kewajiban yang di ajarkan agama terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam meningkatkan harkat martabat manusia secara individu ataupun secara kelompok pada umumnya. Nilai-nilai dan kewajiban ajaran agama yang utuh serta lengkap, memberikan kesadaran baru untuk remaja, bahwa agama bukan alat pengikat dalam berkembangnya kreativitas manusia melainkan sebagai penggerak utama, maka diharapkan remaja dapat terdorong untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.

Agama yang memiliki nilai-nilai dan kewajiban yang diajarkan harus searah dengan fitrah manusia dalam pembentukan perilaku yang mulia. Perilaku prososial adalah semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson, 2011). Dengan adanya perilaku prososial, merupakan suatu gambaran dari terjalinnya lingkup sosial yang baik, karena pada lingkup sosial yang baik akan ada toleransi yang terjalin antar individu. Prososial itu sendiri menjadi gambaran sikap individu yang peduli akan sesama

2.5 Kerangka Konseptual

Individu tidak luput dari menerima dan memberikan pertolongan bagi individu lainnya, menurut Brigham Perilaku prososial merupakan perbuatan menolong individu lain secara sukarela dan menimbulkan keuntungan baik fisik atau psikologis bagi individu yang di tolong. Perilaku prososial memiliki tujuan untuk membantu kesejahteraan individu lain, dengan demikian membentuk kerjasama, kedermawanan, menyelamatkan, menolong, dan pengorbanan.

Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Individu dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egois dalam diri manusia menjadi dominan. Hasil survey kompasiana (2014) gaya hidup remaja yang serba modern dengan pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya indonesia membuat remaja di indonesia semakin banyak yang berbuat negatif yang tentunya meresahkan berbagai lapisan masyarakat. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu dengan agama atau religiusitas (Reza, 2013).

Manurut Staub (2012) faktor yang mendasari individu dalam berperilaku prososial salah satunya norma dan nilai yang diterapkan oleh individu selama bersosialisasi. Nilai dan norma tersebut tidak luput oleh pengaruh ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Agama memberikan individu petunjuk serta arah bagi setiap umat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari misalnya tolong menolong sesama makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Myers (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi

perilaku prososial adalah kepercayaan religi. Dengan Tuhan dalam pikiran, seseorang menjadi lebih dermawan apabila memberikan pertolongan. Krauss (2005) berpendapat bahwa religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen.

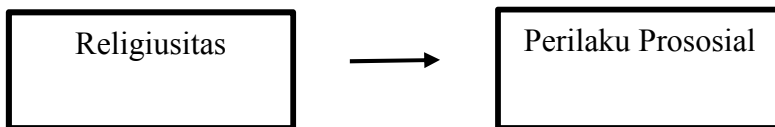
Ghufron (2014) menyebutkan religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan (Ghufron, 2012).

Glock dan Stark (2012) mengatakan bahwa religiusitas merupakan kepercayaan dalam ajaran agama dan ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Agama mengajarkan individu untuk dapat membantu individu lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan dan bantuan individu lainnya. Sebagian besar individu menganggap dengan memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada individu lain.

Berdasarkan hasil penelitian Andelia dan Hasanuddin (2015) tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang tersebut, karena dengan dimensi keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing individu diterapkan dalam sisi

kehidupan. Begitupun menurut pandangan Myers (2012) religiusitas mempengaruhi seseorang berperilaku prososial seperti menolong dan menyumbang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh perilaku prososial yang baik, salah satu yang diperlukan adalah religiusitas. Untuk melihat hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian teori di atas maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di kota Medan.

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, apa yang akan diteliti oleh peneliti sehingga sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di Tarik kesimpulannya. Berdasarkan hubunga antara satu variable dengan variable lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapu penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) : Religiusitas
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Prososial

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu menyangkut adanya hubungan yang lekat antara manusia dengan Tuhan-nya yang di ajarkan melalui agama yang dianut oleh masing-masing individu. Adapun aspek-aspek dari religisuitas menurut Glock & Stark (2014) adalah sebagai berikut: (1) Keyakinan, (2) Peribadatan, (3) Penghayatan, (4) Pengetahuan, (5) Pengalaman.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku individu yang bertujuan memberikan dukungan psikologis, moral, maupun material yang memberikan manfaat positif untuk orang lain. Eisenberg dan Mussen (2002) memberi pengertian perilaku

prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut: Berbagi, menolong, menyumbang, kerjasama, kejujuran, memperhatikan hak orang lain dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Adapun aspek-aspek dari perilaku prososial menurut Staub (1978) adalah sebagai berikut: (1) Kerjasama, (2) Menolong, (3) Berbagi, (4) Menyumbang.

3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2014) bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja di kota Medan yang jumlahnya belum diketahui. Dengan rentang usia 13-18 tahun.

3.4 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil berdasarkan table Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Sesuai dengan penelitian penulis bahwa populasinya adalah Remaja di Kota Medan yang jumlah populasi masih dalam ukuran

perkiraan dengan jumlah yang tidak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dimana *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi penelitian berdasarkan ciri-ciri ataupun karakteristiknya.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan kesalahan 5% yaitu 349 orang.

TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL ISAAC DAN MICHAEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%

N	1			N	1			N	1		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
20	10	10	10	20	10	10	10	20	10	10	
30	10	10	10	30	10	10	10	30	10	10	
40	10	10	10	40	10	10	10	40	10	10	
50	10	10	10	50	10	10	10	50	10	10	
60	10	10	10	60	10	10	10	60	10	10	
70	10	10	10	70	10	10	10	70	10	10	
80	10	10	10	80	10	10	10	80	10	10	
90	10	10	10	90	10	10	10	90	10	10	
100	10	10	10	100	10	10	10	100	10	10	
110	10	10	10	110	10	10	10	110	10	10	
120	10	10	10	120	10	10	10	120	10	10	
130	10	10	10	130	10	10	10	130	10	10	
140	10	10	10	140	10	10	10	140	10	10	
150	10	10	10	150	10	10	10	150	10	10	
160	10	10	10	160	10	10	10	160	10	10	
170	10	10	10	170	10	10	10	170	10	10	
180	10	10	10	180	10	10	10	180	10	10	
190	10	10	10	190	10	10	10	190	10	10	
200	10	10	10	200	10	10	10	200	10	10	
210	10	10	10	210	10	10	10	210	10	10	
220	10	10	10	220	10	10	10	220	10	10	
230	10	10	10	230	10	10	10	230	10	10	
240	10	10	10	240	10	10	10	240	10	10	
250	10	10	10	250	10	10	10	250	10	10	
260	10	10	10	260	10	10	10	260	10	10	
270	10	10	10	270	10	10	10	270	10	10	
280	10	10	10	280	10	10	10	280	10	10	
290	10	10	10	290	10	10	10	290	10	10	
300	10	10	10	300	10	10	10	300	10	10	
310	10	10	10	310	10	10	10	310	10	10	
320	10	10	10	320	10	10	10	320	10	10	
330	10	10	10	330	10	10	10	330	10	10	
340	10	10	10	340	10	10	10	340	10	10	
350	10	10	10	350	10	10	10	350	10	10	
360	10	10	10	360	10	10	10	360	10	10	
370	10	10	10	370	10	10	10	370	10	10	
380	10	10	10	380	10	10	10	380	10	10	
390	10	10	10	390	10	10	10	390	10	10	
400	10	10	10	400	10	10	10	400	10	10	
410	10	10	10	410	10	10	10	410	10	10	
420	10	10	10	420	10	10	10	420	10	10	
430	10	10	10	430	10	10	10	430	10	10	
440	10	10	10	440	10	10	10	440	10	10	
450	10	10	10	450	10	10	10	450	10	10	
460	10	10	10	460	10	10	10	460	10	10	
470	10	10	10	470	10	10	10	470	10	10	
480	10	10	10	480	10	10	10	480	10	10	
490	10	10	10	490	10	10	10	490	10	10	
500	10	10	10	500	10	10	10	500	10	10	
510	10	10	10	510	10	10	10	510	10	10	
520	10	10	10	520	10	10	10	520	10	10	
530	10	10	10	530	10	10	10	530	10	10	
540	10	10	10	540	10	10	10	540	10	10	
550	10	10	10	550	10	10	10	550	10	10	
560	10	10	10	560	10	10	10	560	10	10	
570	10	10	10	570	10	10	10	570	10	10	
580	10	10	10	580	10	10	10	580	10	10	
590	10	10	10	590	10	10	10	590	10	10	
600	10	10	10	600	10	10	10	600	10	10	
610	10	10	10	610	10	10	10	610	10	10	
620	10	10	10	620	10	10	10	620	10	10	
630	10	10	10	630	10	10	10	630	10	10	
640	10	10	10	640	10	10	10	640	10	10	
650	10	10	10	650	10	10	10	650	10	10	
660	10	10	10	660	10	10	10	660	10	10	
670	10	10	10	670	10	10	10	670	10	10	
680	10	10	10	680	10	10	10	680	10	10	
690	10	10	10	690	10	10	10	690	10	10	
700	10	10	10	700	10	10	10	700	10	10	
710	10	10	10	710	10	10	10	710	10	10	
720	10	10	10	720	10	10	10	720	10	10	
730	10	10	10	730	10	10	10	730	10	10	
740	10	10	10	740	10	10	10	740	10	10	
750	10	10	10	750	10	10	10	750	10	10	
760	10	10	10	760	10	10	10	760	10	10	
770	10	10	10	770	10	10	10	770	10	10	
780	10	10	10	780	10	10	10	780	10	10	
790	10	10	10	790	10	10	10	790	10	10	
800	10	10	10	800	10	10	10	800	10	10	
810	10	10	10	810	10	10	10	810	10	10	
820	10	10	10	820	10	10	10	820	10	10	
830	10	10	10	830	10	10	10	830	10	10	
840	10	10	10	840	10	10	10	840	10	10	
850	10	10	10	850	10	10	10	850	10	10	
860	10	10	10	860	10	10	10	860	10	10	
870	10	10	10	870	10	10	10	870	10	10	
880	10	10	10	880	10	10	10	880	10	10	
890	10	10	10	890	10	10	10	890	10	10	
900	10	10	10	900	10	10	10	900	10	10	
910	10	10	10	910	10	10	10	910	10	10	
920	10	10	10	920	10	10	10	920	10	10	
930	10	10	10	930	10	10	10	930	10	10	
940	10	10	10	940	10	10	10	940	10	10	
950	10	10	10	950	10	10	10	950	10	10	
960	10	10	10	960	10	10	10	960	10	10	
970	10	10	10	970	10	10	10	970	10	10	
980	10	10	10	980	10	10	10	980	10	10	
990	10	10	10	990	10	10	10	990	10	10	
1000	10	10	10	1000	10	10	10	1000	10	10	

Oleh karena itu jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan kesalahan 5% adalah 349 orang (Arikunto, 2006). Maka jumlah responden yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 349 Remaja di Kota Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan lebih spesifik, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi.

1. Skala Religiusitas

Pengukuran religiusitas menggunakan model skala Likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek religiusitas yaitu: peribadatan, keyakinan, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman. Dimana dalam skala Likert ini terdiri 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria peniainnya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang Favourable dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang Unfavourable.

2. Skala Perilaku Prososial

Pengukuran perilaku prososial menggunakan model skala Likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek perilaku prososial yaitu: berbagi, kerjasama, kejujuran, kedermawanan, menolong dan memperhatikan kesejahteraan individu lain. Dimana dalam skala Likert ini terdiri 5 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria peniainnya

bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang Favourable dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang Unfavourable.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a) Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan mempersiapkan Langkah yang tepat untuk instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

b) Tahapan Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini akan menggunakan alat ukur berbentuk skala yang akan disusun oleh peneliti sendiri dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Terdapat dua skala yang akan dibuat oleh peneliti yaitu skala Perilaku Prososial yang akan disusun berdasarkan aspek Perilaku Prososial yang diungkapkan oleh Staub (1978) dan skala Religiusitas yang akan disusun berdasarkan aspek Religiusitas yang diungkapkan oleh Glock & Stark (2014). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blue print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan.

Adapun tabel blue print dari dua skala yang akan dibuat sebagai berikut:

Tabel 3.1 *blue print* Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
----	-------	-----------	------------	--------

			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kerjasama (<i>cooperating</i>)	Individu yang menghargai pendapat teman satu kelompok.	1,2,3	21,22,23	5
		Individu yang mengerjakan tugasnya untuk mengurangi beban kelompok.	4,5	24,25	5
2	Menolong (<i>helping</i>)	Membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas bagiannya.	6,7	26,27	5
		Memberikan bantuan kepada orang yang tampak membutuhkan bantuan.	8,9,10	28,29,30	5
3	Berbagi (<i>sharing</i>)	Individu yang bersedia berbagi suka dan dukanya dengan orang lain	11,12,13,14,15	31,32,33,34,35	10
4	Menyumbang (<i>donating</i>)	Individu yang memberikan sumbangan terhadap orang yang membutuhkan	16,17	36,37	5

		Individu yang berpartisipasi dalam membantu kegiatan sosial.	18,19,20	38,39,40	5
Jumlah			20	20	40

Tabel 3.2 *blue print* Religiusitas Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Keyakinan	Individu yang mempercayai adanya Tuhan	1,2,3	26,27,28	5
			4,5	29,30	5
2	Peribadatan	Individu yang hidup berdasarkan ajaran agama yang dianut	6,7	31,32	5
			8,9,10	33,34,35	5
3	Penghayatan	Individu yang benar-benar merasakan kehadiran Tuhan-nya	11,12,13,14,15	36,37,38,39,40	10
4	Pengetahuan	Sejauhmana individu menerapkan	16,17	41,42	5

	n	keagamaannya di dalam hidupnya	18,19,20	43,44,45	5
5	Pengalaman	Sejauhmana agama berpengaruh terhadap kehidupan individu	21,22,23, 24,25	46,47,48,49,50	10
	Total		25	25	50

C. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba pada alat ukur. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 4 September sampai 9 September 2021 kepada 70 orang remaja di kota Medan berusia 13-18 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala secara online dalam bentuk google form kepada subjek.

Setelah dilakukan pengumpulan data uji coba selama 6 hari, data yang terkumpul kemudian di-input ke dalam SPSS 24.0 for windows untuk melalui prosedur analisis sederhana, yakni untuk mengetahui koefisien reliabilitas dan uji analisis daya deskriminasi item. Dalam melakukan uji daya diskriminasi item, sebelumnya peneliti melakukan uji validitas isi berdasarkan pada penilaian para ahli terhadap instrumen Perilaku Prosocial dan Religiusitas sebelum uji coba. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrument atau alat ukur yang digunakan valid yaitu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dasar pengambilan keputusan dari hasil uji validitas tersebut adalah jika suatu item dikatakan valid dan dapat digunakan yaitu jika lebih besar dari 0,03.

Tabel berikut ini akan menjelaskan hasil uji validitas dari Perilaku Prososial:

Tabel 3.3 Blue Print Perilaku Prososial setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kerjasama (<i>cooperating</i>)	Individu yang menghargai pendapat teman satu kelompok.	1,2,3	21,22,23	5
		Individu yang mengerjakan tugasnya untuk mengurangi beban kelompok.	4,5	24,25	5

2	Menolong (<i>helping</i>)	Membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas bagiannya.	6,7	26,27	5
		Memberikan bantuan kepada orang yang tampak membutuhkan bantuan.	8,9,10	28,29,30	5
3	Berbagi (<i>sharing</i>)	Individu yang bersedia berbagi suka dan dukanya dengan orang lain	11,12,13,14,15	31,32,33,34,35	10
4	Menyumbang (<i>donating</i>)	Individu yang memberikan sumbangan terhadap orang yang membutuhkan	16,17	36,37	5
		Individu yang berpartisipasi dalam membantu kegiatan sosial.	18,19,20	38,39,40	5
Jumlah			20	20	40

Setelahnya, berdasarkan hasil uji validitas atau daya diskriminasi skala Skala Perilaku Prososial dari 40 item dan tidak ada item yang gugur karena $<0,003$.

Begitu juga dengan instrument Religiusitas tabel berikut akan menjelaskan uji validitas dari instrument Religiusitas:

Tabel 3.4 Blueprint Instrumen Religiusitas setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
----	-------	-----------	------------	--------

			Favorabel	Unfavorabel	
1	Keyakinan	Individu yang mempercayai adanya Tuhan	1,2,3	26,27,28	5
			4,5	29,30	5
2	Peribadatan	Individu yang hidup berdasarkan ajaran agama yang dianut	6,7	31,32	5
			8,9,10	33,34,35	5
3	Penghayatan	Individu yang benar-benar merasakan kehadiran Tuhan-nya	11,12,13,14,15	36,37,38,39,40	10
4	Pengetahuan	Sejauhmana individu menerapkan keagamaannya di dalam hidupnya	16,17	41,42	5
			18,19,20	43,44,45	5
5	Pengalaman	Sejauhmana agama berpengaruh terhadap kehidupan individu	21,22,23,24,25	46,47,48,49,50	10
	Total		25	25	50

Berdasarkan hasil uji validitas atau daya diskriminasi skala Religiusitas dari 50 item tidak ada item yang gugur karena $<0,003$.

D. Teknik skoring Instrumen

Pengisian skala ini memerlukan hanya sedikit waktu pengerjaan dari subjek yaitu selama kurang lebih 5 menit dengan pernyataan item pendek yang disusun dengan skala Likert dengan 4 pilihan respon yang memperlihatkan tingkat kesetujuan maupun ketidaksetujuan subjek. Ke 4 opsi yang ada yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju

3.7. Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistic inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS versi 24.0 windows.

b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja dikota Medan mengikuti garis linier atau tidak. Hubungan yang linier adalah hubungan yang memiliki nilai $p < 0,05$ sedangkan hubungan yang tidak linier jika nilai $p > 0,05$.

3.8 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis *Spearman-rho* untuk menguji hubungan religiusitas dengan perilaku prososial remaja dikota Medan dengan bantuan SPSS for windows.

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak